

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kesenian musik tradisi *gandang tambua tasa* merupakan ensambel perkusi ritmis yang tergolong paling besar di Sumatera Barat. Dikatakan besar, karena merujuk terhadap suara yang dihasilkan, guna, fungsi, serta ukuran instrument tersebut (Wardizal, 2022, hlm. 340). *Gandang tambua tasa* (GTT) menjadi identitas masyarakat Minangkabau terdiri dari *Gandang tambua piaman* (GTP) dan *Gandang Tambua Maninjau* (GTM). Tumbuh dan berkembangnya musik tradisi ini di Sumatera Barat berhulu dari daerah Pariaman yang menjalankan ritual *batabuik* setiap setahun sekali, tepatnya pada tanggal 1-10 Muharram. Ritual *Batabuik* merupakan bentuk representasi dari dua kelompok yang sedang *basalisiah* atau bertempur dalam perang karbala yaitu pasukan yazid dan pasukan Husein bin Ali (Violina dkk, 2023, hlm. 5). Pada istilah penamaan, (Azizi dkk, 2021, hlm. 2) menjelaskan bahwa di Pariaman, terdapat bermacam penamaan atau sebutan terkait kesenian *gandang tambua tasa*. Setiap desa memiliki sebutan yang berbeda-beda, ada yang menyebut dengan *gandang tambua*, *gandang tasa*, dan *gandang gandang*. Walaupun banyak sebutan yang berbeda-beda, namun yang dimaksudkan tetaplah merujuk terhadap suatu yang sama. Pada penelitian ini, peneliti memilih penyebutan *Gandang Tambua Tasa* (GTT) untuk menjelaskan musik tradisi yang sifatnya mewakili Minangkabau, dan *gandang tasa* (*gt*) sebagai penamaan dari kesenian musik tradisi yang merujuk pada penamaan yang biasa diucapkan di Pariaman.

Pada satu dekade terakhir, kesenian musik tradisi *gt* tidak hanya dimainkan saat ritual *batabuik* saja, namun juga merambah ke bentuk acara-acara lain, seperti *alek batagak pangulu* (upacara pengangkatan pemimpin kaum), *alek marapulai* (pesta perkawinan), acara-acara sosial kemasyarakatan seperti menyambut tamu yang dihormati, festival dan sebagai ajang perlombaan (Ediward dkk, 2019, hlm. 174). Keberadaan GTT saat ini bisa dikatakan telah populer, karena kesenian tersebut tidak hanya dijumpai di Sumatera Barat, namun juga eksis di kota-kota besar seperti di Pekanbaru, Medan, Jakarta bahkan Bali, hal tersebut disebabkan

karena inisiasi perantau Minang yang mencintai kesenian budaya warisan leluhurnya (Wardizal, 2022, hlm. 16).

Kepopuleran GTT sebagai musik tradisi yang menjadi wajah masyarakat Minangkabau tidak lepas dari kemampuan seni yang menyertainya, dalam hal ini Supanggah (dalam Pradoko, 2007, hlm. 35) menjelaskan bahwa kemampuan kesenian dari seni tradisi bersifat hidup, tumbuh, berkembang dan berlangsung ditengah - tengah masyarakat. Kemampuan seni pada sebuah kesenian tradisi telah mengalami proses “kristalisasi” yang panjang melalui seleksi bersama yang ketat dan dalam kurun waktu yang cukup lama. Lebih merinci (Pradoko, 2007, hlm. 35) menjelaskan bahwa kemampuan kesenian berlandaskan terhadap kedudukannya dari beberapa konvensi, kebiasaan dan aturan yang tidak tertulis dan merupakan hasil kesepakatan komunitasnya. Seni tradisi tersebut memiliki perbendaharaan teknis, pola bentuk maupun konvensi artistik tertentu yang berfungsi terhadap penyajian, pengembangan dan proses alih terampil dan pengetahuan (*transfer of skill and knowledge*). Merujuk pada pemahaman tersebut, dapat ditinjau bahwa kepopuleran GTT tidak hanya sebagai kesenian yang habis untuk dinikmati untuk hiburan semata, namun juga menyangkut terhadap bagaimana kesenian tersebut dipelajari. (Supanggah, 1995, hlm. 157-158) melalui sudut pandang etnomusikologi menjelaskan bentuk aktivitas yang dibangun secara sosial dalam upaya (*transfer of skill and knowledge*) tersebut, terdiri dari aktivitas intelektual dan aktivitas musikal, yang di dalamnya memuat cara-cara komunikasi pengetahuan, kode-kode tertentu seperti pernyataan-pernyataan oral maupun visual yang dapat didengar, dilihat dan diinterpretasikan ulang.

Dari bentuk aktivitas di atas, proses pembelajaran GTT salah satunya diaktualisasikan dengan cara oral, yaitu mengimitasi suara dari pola-pola ritmis GTT, atau dapat dipahami dengan istilah (onomatope). Chaer (dalam Hidayatullah, 2016, hlm. 6) menjelaskan bahwa onomatope merupakan kata-kata yang dibentuk dan diucapkan berdasarkan tiruan bunyi atau bentuk pembahasaan suatu bunyi. Pada dasarnya onomatope dimiliki oleh setiap bahasa, dan digunakan dalam percakapan sehari-hari secara umum, baik oleh kalangan anak-anak maupun orang dewasa. Onomatope dipandang dapat menggambarkan nuansa serta ekspresi dari kata yang dideskripsikan, sehingga onomatope dapat memperkuat arti dan

memberikan kesan yang lebih hidup dari bunyi yang dimaksud melalui peniruan suara, Yamamoto (dalam Qanita dkk., 2020, hlm. 14).

Onomatope GTT yang diekspresikan melalui mulut dipandang sebagai suatu bentuk tradisi lisan. Dikatakan sebagai tradisi lisan, karena penyampaian pengetahuan yang berlangsung tidak dalam bentuk tulisan, melainkan dalam bentuk kata-kata yang diucapkan. Tradisi lisan mengacu pada tradisi yang disampaikan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lain melalui mulut ke telinga, di antaranya memuat aspek material (teks) seperti bunyi, kata, kalimat, tekanan suara, serta tinggi-rendahnya suara (Sibarani, 2015, hlm 15). Di satu sisi penamaan atas tradisi lisan disebut juga pengetahuan oral atau tradisi oral, yang merupakan penyuaaran yang dipelajari dari telinga manusia (Supanggah, 1995, hlm. 118).

Tradisi lisan atau tradisi oral dipandang sebagai salah satu bentuk kearifan lokal, karena pada hakikatnya tradisi lisan mengandung pandangan hidup, ilmu pengetahuan serta strategi kehidupan yang berwujud aktivitas dan diselenggarakan dalam laku kolektif (Fatmi, 2022, hlm. 22). Sebagai cara pengajaran GTT, tradisi lisan dalam bentuk onomatope menjadi cara komunikasi dan juga cara membangun persepsi mengenai pola-pola ritmis dalam konteks *transfer of skill and knowledge*. Para ahli kebudayaan pada umumnya menyebut kearifan lokal dalam berbagai istilah namun tetap mengacu pada maksud yang sama, seperti kearifan lokal (*Local Wisdom*), pengetahuan local (*Local Knowledge*) atau kecerdasan lokal (*local genius*). Pada pengertiannya, menjelaskan bahwa segala hal yang berkaitan dengan semua pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun pada sebuah kebudayaan (Usu & Baga, 2017, hlm 4). Dari perspektif antropologi, kearifan lokal disebut sebagai *local knowledge* (pengetahuan setempat) dan juga *local genius* (kecerdasan setempat), yang lebih menekankan dan berfokus dalam upaya menggali identitas budaya (*cultural identity*) suatu tempat. Di dalam paham antropologi, memandang kearifan lokal atas dasar konstruksi manusia itu sendiri, di mana aktivitas serta tingkah laku manusia tersebut menjadi objek dari sumber pemahaman serta pengetahuan (Supanggah, 1995, hlm. 78-81).

Dalam perspektif pendidikan, baik Alwasilah maupun Kartadinata memandang bahwa pendidikan tidak terlepas dari aspek sosial dan kultural (Suarmika & Utama, 2017, hlm 2). Tradisi lisan dalam kearifan lokal menjadi

bentuk *Transfer of skill and knowledge*, di mana sejalan dengan prinsip etnopedagogi yaitu pendidikan yang bersumber dari kebudayaan lokal, melibatkan cara pengajaran sekaligus pengetahuan lokal sebagai sumber belajar. Sebagai sebuah keilmuan etnopedagogi memposisikan bahwa pendidikan tersebut bersumber dari masyarakat, untuk masyarakat, dan oleh masyarakat (Sugara & Sugito 2022, hlm. 151), sedangkan dalam peranannya, etnopedagogi berorientasi untuk memuat kearifan lokal sebagai sumber inovasi serta keterampilan yang berisi koleksi fakta, konsep, kepercayaan, dan persepsi dari sudut pandang masyarakat (Karyono, 2023, hlm. 47). Maka dapat dipahami bahwa elemen utama etnopedagogi adalah kearifan lokal masyarakat yang diintegrasikan ke dalam pendidikan.

Proses belajar mengajar *gt*, dapat dijumpai di kelompok tambua, sanggar seni tradisi, dan juga dimuat dalam ekstrakurikuler di sekolah-sekolah umum. Pada praktik pembelajaran *gt* dan pengalaman empiris peneliti ketika mempelajarinya, imitasi bunyi (onomatope) dilakukan sebelum peserta didik mulai berlatih dengan instrumen *gt*, tujuannya untuk mengingat pola-pola saat latihan dan juga sebagai alternatif saat alat terbatas, sehingga terciptalah kalimat-kalimat yang familiar dan umum dijumpai pada proses belajar mengajar tersebut. Contohnya, pada pola *tasa pangka atam* (ta-ra-ra-ra-rak), bunyi tambua diimitasikan secara verbal dengan kata "tum/dum", sedangkan bunyi *tasa* diwakili dengan kata "tak/rak/pak". Cara ini sudah bersifat umum dilakukan sebagai strategi, dilakukan berulang-ulang dan bersifat regenerasi. Cara penyebutan tersebut diasumsikan sebagai produk etnopedagogi, karena merujuk pada keberlangsungan "cara" yang telah mentradisi dalam bentuk oral oleh sesama siswa maupun pengajar GTT dalam mengomunikasikan dan mengajarkan pola-pola ritme.

Meskipun cara oral tersebut dapat dijumpai pada cara-cara pengajaran musik tradisi diberbagai daerah, namun terdapat konteks yang membedakannya selaku sebuah kearifan lokal, karena baik pengetahuan maupun musik yang dipelajari didasarkan atas tingkah laku serta pandangan-pandangan yang turut serta di dalam cara pengajaran tersebut. Maka etnopedagogi dipandang sebagai keilmuan yang relevan dalam mewadahi kajian ini.

Pada penelitian terdahulu, telah banyak yang meneliti terkait kesenian GTT, baik secara kajian maupun proses belajar mengajar, namun belum ada penelitian yang secara spesifik mengungkap onomatope yang terjadi sebagai cara saat proses pembelajaran GTT. Penelitian terkait penanaman nilai sosial melalui musik tradisional *gt* diungkap oleh (Indra & Rovylendes, 2019, hlm 10) dalam jurnalnya dengan judul: *Manapa: An Event To Renew Social Bonds Through The Performativity Of Gandang Tasa In The Pariaman Community West Sumatera*, penelitian tersebut menjelaskan terkait nilai-nilai sosial yang terbangun melalui pertunjukan *gt* dalam acara *manapa* atau *batajau*. Pada pertunjukan *gt* melibatkan beberapa kelompok atau komunitas yang berbeda dalam beberapa tradisi seni yang berbeda, di mana kelompok-kelompok tersebut mengunjungi tempat-tempat lain untuk menjalin silaturahmi. Pada kegiatan tersebut kelompok *gandang tasa* dapat saling belajar, bertukar pengalaman bermain, dan meningkatkan keterampilan mereka. Dalam hal belajar mengajar, penelitian (Padreawan & Marzam, 2020, hlm. 7) pada jurnalnya dengan judul: *Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya (Musik) Tradisional Gandang Tambua Di MTs Negeri 4 Padang Pariaman*, menjelaskan bahwa guru *gt* di MTs N 4 Pariaman, menyampaikan materi dengan menggunakan bahasa sehari-hari, seperti metode meniru, mengingat, dan menghafal. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa tidak satu pun dari materi yang dicatat siswa, karena cara tersebut sudah biasa, dan memudahkan pembelajaran. Dalam segi verbalisasi bunyi GTT, telah disinggung sebelumnya pada penelitian (Fauzi & Zulfahmi, 2022, hlm 6) dalam jurnalnya dengan judul: *Gandang Tambua Pupuik pada Acara Baralek di Nagari Paninjauan Kabupaten Agam*, penelitian tersebut mengungkap bahwa warna bunyi yang dihasilkan dari tambua terdiri dari dua yaitu “dum” warna bunyi yang dihasilkan dari membran atau kulit tambua dan “tak” warna bunyi yang dihasilkan dari badan tambua (wawancara, Bandaro Mudo Januari 2022, di Paninjauan).

Penelitian ini menjadi penting karena meninjau fenomena onomatope yang terjadi. Dikatakan fenomena, karena keberadaannya yang tampak sebagai fakta atau kenyataan yang berlangsung saat mempelajari GTT, telah bersifat umum dan sering digunakan dalam proses belajar mengajar. Selaku sebuah “cara”, onomatope membentuk pola-pola penyebutan verbal dari bunyi-bunyi GTT, yang diasumsikan

sudah menjadi persepsi pada masyarakat. Onomatope sebagai tradisi lisan menjadi salah satu bentuk *Transfer of skill and knowledge*, yang merupakan bagian dari kearifan lokal terkait cara pengajaran. Maka keberadaan onomatope dalam proses belajar mengajar musik tradisi GTT penting untuk dikaji lebih lanjut.

Untuk mengungkap kedudukan onomatope dalam pemebajaran *gt*, peneliti melakukan pendekatan melalui perspektif etnopedagogi, dengan menggali peran onomatope baik sebagai materi atau sumber belajar dan sebagai cara masyarakat Minangkabau dalam mengekspresi ritme melalui imitasi vokal dari musik tradisi *gt* khususnya di Pariaman. Hal tersebut sesuai dengan defenisi *local genius* yang menjadi unsur penting di dalam keilmuan etnopedagogi. Dari penelitain yang sudah dilakukan dinyatakan bahwa penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya dan terbebas dari plagiarisme.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya dan untuk menghindari permasalahan yang semakin melebar, maka ditempatkan rumusan masalah dalam suatu penelitian. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa bentuk dari ragam onomatope *gandang tasa* yang ada selama ini?
2. Bagaimana penerapan onomatope pada pembelajaran *gandang tasa*?
3. Mengapa fenomena onomatope *gandang tasa* dipandang sebagai bagian dari etnopedagogi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengungkap dan menganalisis onomatope *gandang tasa*
2. Mengungkap dan mendeskripsikan onomatope dalam pembelajaran *gandang tasa*.
3. Mengungkap dan mendeskripsikan onomatope *gandang tasa* melalui perspektif etnopedagogi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis yaitu hasil kajian yang berguna bagi pengembangan keilmuan dan penelitian terkait pendidikan berbasis budaya (etnopedagogi), terutama mengenai onomatope *gandang tasa*.
2. Manfaat praktis yaitu sebagai rujukan pembelajaran terkait ritmis dan bentuk verbalisasi bunyi melalui cara oral.

1.5 Struktur Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Menguraikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi tesis.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Gandang Tambua Tasa, Ritme, Onomatope, Tradisi Lisan, Kearifan Lokal (*Local Wisdom*), Etnomusikologi, Etnopedagogi, Penelitian Terdahulu, Kerangka Konseptual.

BAB III: METODE PENELITIAN

Desain Penelitian, Subjek Penelitian, Objek Penelitian, Lokasi Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Jadwal Penelitian.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Temuan, Pembahasan, Evolusi Teori

BAB V: SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Simpulan, Implikasi, Rekomendasi